

Vol. II No. 2 April - Juni 2022

ISSN : 2775 - 2372

JURNAL MALAY

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & BUDAYA



**PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

**PENGAWASAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU SMP
AL-HIDAYAH BANDAR SELAMAT MEDAN**

Fadilah Agnes Lubis

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: fadilahlubis171299@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how principals supervise in improving teacher discipline, to find out how preventive and corrective actions are taken by school principals, as well as to find out obstacles and solutions for principals in improving teacher discipline at SMP Al-Hidayah Bandar Selamat Medan.

This study uses descriptive qualitative research methods. The data sources of this study were the principal of three teachers and one Tu staff. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation techniques. Data analysis techniques were carried out by means of data reduction, data display, data verification and drawing conclusions.

The results of this study indicate that, first, most teachers apply discipline in accordance with applicable school regulations, second, in the implementation of supervision, the principal along with teachers and staff have established a warm, close and open environment, so that the implementation of supervision is effective and efficient. Discipline is the principal's concern for teachers who cannot accept the improvement and improvement plans that will be proposed by the principal.

Keywords: Supervision, Principal, Improving, Discipline

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengawasan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru, untuk mengetahui bagaimana tindakan preventif dan korektif yang

dilakukan oleh kepala sekolah, serta untuk mengetahui hambatan dan solusi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di SMP Al-Hidayah Bandar Selamat Medan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah tiga guru dan dan satu staf Tu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, sebagian besar guru menerapkan disiplin sesuai dengan peraturan sekolah yang berlaku, kedua, dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah beserta guru dan staf telah membentuk lingkungan yang hangat , dekat dan terbuka, sehingga pelaksanaan supervisi berjalan efektif dan efisien. Disiplin yaitu kekhawatiran kepala sekolah dalam terhadap guru yang tidak dapat menerima rencana perbaikan dan perbaikan yang akan diajukan kepala sekolah.

Kata Kunci : Pengawasan, Kepala Sekolah, Meningkatkan, Kedisiplinan

PENDAHULUAN

Kepala sekolah merupakan penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya, kepala sekolah juga sebagai administrator yang bertanggung jawab disekolah mempunyai kebijakan menjalankan sekolahnya. Kepala sekolah selalu berusaha agar segala sesuatu disekolahnya dapat berjalan dengan lancar.

Secara sederhana kepala sekolah didefinisikan sebagai “ seorang tenaga fungsional guru diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”. Kepala sekolah yang berhasil apabila kepala sekolah memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peran kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah.

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu : “kepala” dan “sekolah”, kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga. Sementara sekolah berarti lembaga tempat

menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.(Ananda, 2018 : 27)

Kepala Sekolah adalah pemimpin sebuah lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan belajar mengajar, serta mengembangkan potensi yang ada dilembaga tersebut. Kepala sekolah juga merupakan guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang memiliki posisi yang strategis dalam rangka menumbuh kembangkan kedisiplinan guru dan kinerja yang ada di dalam lembaga tersebut.(Wihajosumidjo, 2008 : 81)

Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam peningkatan disiplin kinerja guru. Kepala sekolah harus memiliki kecerdasan emosional menumbuhkan ,memajukan ,dan meningkatkan nilai mental,moral,fisik,dan artistik kepada guru, tenaga administrasi dan peserta didik. Peran kepala sekolah harus menunjukkan, sikap persuasif dan keteladanan sehingga dapat menjadi contoh terhadap disiplin kinerja guru. Kepala sekolah yang tidak mau mendengarkan pendapat bawahan menyebabkan guru bertindak a priori terhadap kepentingan pekerjaan atau sekolah hal ini akan menurunkan disiplin kinerja guru. Kepercayaan terhadap guru perlu ditanamkan supaya mempunyai tanggung jawab dalam bekerja sehingga disiplin kinerja guru akan tercapai.(Mulyasa, 2006 : 24)

1. KAJIAN TEORI

1.1 Pengawasan Kepala Sekolah

1.1.1 Pengertian Kepala Sekolah

Secara etimologi, kepala sekolah merupakan padanan dari *school principal* yang bertugas menjalankan principalship atau kekepala sekolahan. Istilah kekepala sekolahan artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Selain sebutan kepala sekolah, ada juga sebutan lain yaitu administrator sekolah (*school leader*), manajemen sekolah (*school manajer*). (Ananda , 2018:72)

Menurut Basri (2014:40) kepala sekolah adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat di dayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini senada dijelaskan oleh (Priansa dan Somad, 2014:49) kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat

diselenggarakan proses pembelajaran atau tempat di mana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah menurut Wahjosumidjo didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional yang memberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. (Wahjosumidjo, 2001: 83)

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter yang khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan administrasi dan pengawasan. (Ngiode, 2016:129)

Kepala sekolah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang (guru) yang memimpin suatu sekolah atau bisa disebut dengan guru kepala. Kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar. Kepala sekolah harus mampu menjadi figur penengah dan sumber informasi bagi bawahannya serta sebagai pemecah masalah yang terjadi di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah merupakan pejabat formal di sekolah, dikarenakan pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku. (Abdurrahim, 2020:116)

1.1.2 Fungsi dan Peran Kepala Sekolah

Fungsi dan Peran kepala sekolah dijelaskan oleh Mulyasa adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah sebagai edukator

Sebagai edukator adalah kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang berupa meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, menjadi wakil kepala sekolah, atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya demikian halnya pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya.

2. Kepala sebagai manajer

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik yang diwujudkan dalam kemampuan menyusun program sekolah, organisasi personalia, memberdayakan tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal

3. Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumen seluruh program sekolah.

4. Kepala sekolah sebagai supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan, seerta manfaat hasilnya.

5. Kepala sekola sebagai leader

Kepala sekolah sebagai leader, harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.

6. Kepala sekolah sebagai inovator

Dalam rangka melakukan fungsi dan perannya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalanin hubungan yang jharmonisdengan lingkungan, nencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan memberi teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran inovatif.

7. Kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.
(Ananda R. , 2018 : 86-98)

Tugas dan kewajiban kepala sekolah di samping mengatur jalanya sekolah, juga harus dapat bekerja sama secara harmonis dengan guru-guru dalam memecahkan masalh yang di hadapi dalam proses pembelajaran. Ia berkewajiban membangkitkan semangat staf dan guru-guru pegawai dan siswanya, mengembangkan kurikulum sekolah, memperhatikan dan mengusahakan kesejahteraan guru-guru dan pengawainya, merumuskan rencana sekolah dan tahun bagaimana menjalankanya.
(Kompri, 2017 : 213-214)

Tugas- tugas kepala sekolah seperti itu adalah bagian dari fungsi-fungsi supervisi (pengawasan) yang kewajibanya sebagai pemimpin sekolah. Kewajiban-kewajiban yang di butuhkan supervisor merupakan pemenuhan tanggung jawab tindakan moral yang harus di penuhi sebagai pimpinan pendidikan. Supervisor bertanggung jawab secara moral membantu guru dalam mengembangkan kinerja dan profesionalismenya dalam suatu lembaga pendidikan.

1.1.3 Kompetensi Supervisi

Sekolah melaksanakan tanggung jawab paling produktif jika terdapat konsensus tentang tujuan sekolah dan seluruh pihak bersama-sama berusaha mencapainya. Posisi kepala sekolah dalam hal ini adalah bertanggung jawab untuk menyelenggarakan sekolah secara produktif. Persoalannya adalah bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut kepala sekolah tidak mungkin mungkin melaksanakan semua kegiatan sendiri, oleh karena itu ada pendelegasian kepada guru maupun staf, untuk memastikan bahwa pendelegasian tugas itu dilaksanakan secara tepat waktu dengan cara yang tepat atau tidak maka diperlukanlah supervisi untuk mengawasi pekerjaan orang lain.

Menurut Peter F. Olivia bentuk supervisi yang paling efektif terjadi jika staf, peserta didik dan orang tua memandang kepala sekolah sebagai orang yang tahu persis tentang hal-hal yang terjadi disekolahnya. dalam konteks ini, dengan melakukan supervisi maka akan dilakukan tindakan kunjungan kelas, berbicara dengan guru, peserta didik dan orang tua, mengikuti perkembangan masyarakat sekolah, orang-orang dan peristiwa yang terjadi dalam rangka memenuhi tanggung jawab ini.

Kompetensi supervisi ini setidaknya mencakup:

1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademis terhadap guru dalam rangka peningkatan supervisi profesionalisme guru. (Dharma, 2009 : 9)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka kepala sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti supervisi dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah.

Kualifikasi yang harus dimiliki pengawas sekolah dijelaskan oleh Siahaan dkk adalah (1) kualifikasi yang bersifat normatif, dan (2) kualifikasi yang bersifat konstruktif. Berikut penjelasannya:

1. Kualifikasi yang bersifat normatif

Kualifikasi yang bersifat normatif bahwa pengawasan adalah orang yang harus memiliki watak kependidikan, memahami konsep dasar pendidikan, dan cinta terhadap kemanusiaan. Kualifikasi yang bersifat normatif ini untuk mendukung secara kondusif citra pendidikan sebagai sarana efektif untuk pelestarian nilai-nilai budaya sebuah masyarakat yang telah membangun.

2. Kualifikasi yang bersifat konstruktif

Kualifikasi yang bersifat konstruktif adalah kualifikasi yang digolongkan kepada kualifikasi pencerahan. Dikatakan sebagai pencerahan karena proses layanan bantuan yang diberikannya kepada tenaga kependidikan adalah untuk menyakinkan tenaga kependidikan.

1.1.4 Kepala Sekolah Sebagai Pengawas (Supervisor)

Supervisi berasal dari dua kata yaitu “super” dan “vision”, super dapat diartikan kelebihan, orang yang memiliki kelebihan sedangkan vision diartikan sebagai kelebihan yang jauh kedepan. Jadi, supervisi secara harfiah dapat diartikan sebagai kelebihan yang dimiliki orang untuk melihat jauh kedepan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor atau diartikan orang yang memiliki pandangan jauh kedepan, sedangkan orang yang dikenai supervisi dikatakan supervise atau orang yang dikenai kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh pengawas. Kegiatan pengawas yang dilakukan oleh pengawas untuk meneliti, menilai, memperbaiki kemudian meningkatkan kemampuan orang yang dikenai pengawasan itu dikatakan sebagai kegiatan supervisi atau kegiatan pengawasan. dalam berbagai literatur supervisi pendidikan dikenal dengan sebutan “instructional supervision” atau “education supervision”. Sejalan dengan konsep-konsep yang dikemukakan, supervisi pendidikan dipandang sebagai kegiatan yang ditunjukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. (Asep Suryana, 2012 : 75-77)

Pengawasan yang dilakukan disekolah dasar dititik beratkan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya dan kualitas proses belajar mengajar pada khususnya. Namun pada pelaksanaannya di lapangan masih terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan karena salah arah dalam mengartikan pengawasan. setidaknya terdapat tiga masalah pengawasan di sekolah, yaitu:

1. Sistem pembinaan yang kurang memadai karena menekankan aspek administratif, mengabaikan aspek profesional.
2. Sikap mental yang perlu dibenahi baik dari pada pembina sendiri maupun dari guru-gurunya.
3. Kurangnya koordinasi diantara berbagai pihak didalamnya menangani supervisi di lapangan baik vertikal maupun horisontal akhirnya menimbulkan kesimpangsiuran dan sering membingungkan aparat pelaksanaan pembelajaran.

Dalam menjalankan fungsi kepengawasannya, pengawas harus mengetahui prinsip-prinsip – prinsip fundamental seperti pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan dan sekaligus pelaksanaannya, juga pemahaman atas dasar-dasar dan idiologi negara yaitu pancasila.

1.1.5 Fungsi Pengawas / Supervisi

Pengawasan yang efektif berfungsi sebagai “*Early warning system*” atau sistem peringatan dini yang sanggup memberikan informasi awal mengenai persiapan program, keterlaksanaan program dan keberhasilan program. Dunn memerinci 4 fungsi pengawasan yaitu: Eksplanasi, akuntansi, pemeriksaan dan pematuhan.

1. Fungsi eksplanasi; menjelaskan bagaimana kegiatan yang dilakukan. Termasuk di dalamnya hambatan dan kesulitan, serta alasan terdapatnya perbedaan hasil; -hasil dari suatu kegiatan.
2. Fungsi akuntansi; artinya melalui pengawasan dapat dilakukan auditing terhadap penggunaan sumberdaya dan tingkat output yang dicapai. Hal tersebut menjadi informasi yang bermanfaat untuk melakukan perhitungan program lanjut atau program baru yang memiliki relevansi tinggi terhadap efektivitas program atau bahkan untuk mengembangkan program.
3. Fungsi pemeriksaan; menelaah kesulitan pelaksanaan kerja nyata dengan rencana.
4. Fungsi kepatuhan; menilai sejauh mana para pelaksanaan taat dengan aturan sehingga dapat diketahui tingkat disiplin kerja pegawai dinilai dari kepatuhan. (Engkoswara, 2015 : 221-222)

Sedangkan Nawawi mengemukakan fungsi pengawasan antara lain:

1. Memperoleh data yang telah diolah dapat dijadikan dasar bagi usaha perbaikan dimasa yang akan datang;
2. Memperoleh cara bekerja yang paling efisien dan efektif atau yang paling tepat dan paling berhasil sebagai cara yang terbaik untuk mencapai tujuan;

3. Memperoleh data tentang hambatan-hambatan dan kesukaran-kesukaran yang dihadapi agar dapat dikurangi atau dihindari;
4. Memperoleh data yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan usaha pengembangan organisasi dan personil dalam berbagai bidang;
5. Mengetahui seberapa jauh tujuan telah dicapai.

1.1.6 Tujuan Pengawasan /Supervisi

Dalam supervisi pengajaran, kepala sekolah atau supervisor itu langsung melayani guru. Tujuan supervisi pengajaran, sebagaimana ditegaskan sebelumnya, adalah untuk membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran yang dirancang bagi murid-muridnya .

Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, yang semata-mata hanya ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru. tetapi juga pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru dan apa peningkatan komitmen (*commitment*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru. sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pengajaran akan meningkat.

Tujuan supervisi pendidikan dan pengajaran bukan saja berkenaan dengan aspek kognitif artau psikomotor, melainkan juga berkenaan dengan aspek afektifnya. Semua aspek ini menjadi sasaran pelaksanaan supervisi. Sergiovano menegaskan lebih lengkap lagi tujuan supervisi pengajaran, menurutnya terdapat tiga tujuan supervisi pengajaran, yaitu:

1. Pengawasan Berkualitas

Dalam supervisi pengajaran supervisor bisa memonitor kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan memonitor ini biasanya dilakukan melalui kunjungan supervisor ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, ,apun dengan sebagian murid-muridnya.

2. Pengembangan Profesional

Dalam supervisi pengajaran supervisor bisa membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam memahami pengajaran kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Teknik-teknik tersebut bukan saja bersifat individual melainkan juga bersifat kelompok.

3. Pentingnya Motivasi Guru

Dalam supervisi pengajaran supervisor bisa mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuan sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Pendek kata supervisi pengajaran, supervisor bisa menimbulkan motivasi kerja guru. (Siahaan, 2006 : 15-16)

1.1.7 Prinsip-Prinsip Pengawasan /Supervisi

Konsep dan tujuan kepengawasan dalam pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh para teoritis, terkesan idealis bagi para praktis pengajaran. Secara normatif, konsep dasar ide seharusnya seperti itu. Para supervisor baik suka maupun tidak suka harus siap menghadapi problema –problema, kendala-kendala dalam melaksanakan pengawasan pendidikan. Adanya problema-problema dan kendala-kendala tersebut setidaknya banyaknya bisa diatasi apabila dalam pelaksanaan tugas pengawasan pendidikan menerapkan prinsip-prinsip kepengawasan secara utuh.

Akhir-akhir ini beberapa literatur telah banyak mengungkapkan teori-teori pengawasan pendidikan sebagai landasan bagi setiap perilaku pengawas. Beberapa istilah, seperti demokrasi telah banyak dibahas dan dihubungkan dengan konsep pengawas pendidikan. Pembahasannya semata-mata untuk menunjukkan diri dari sifat otoriter, oleh karena itu pengawas bukanlah sebagai atasan bagi personil sekolah yang diawasinya.

Berikut ini dikemukakan beberapa prinsip lain yang harus diperhatikan dan direalisasikan oleh supervisor atau pengawas dalam melaksanakan supervisi pengajar atau supervisi pendidikan, yaitu: (Siahaan, 2006: 17-20)

Pertama, supervisi pengajar harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan dan informal. Hubungan demikian ini bukannya saja antara supervisor dengan guru, melainkan juga antara supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi pengajaran.

Kedua, supervisi pengajaran harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi pengajaran bukan tugas bersifat sambilan yang dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Perlu dipahami bahwa supervisi pengajaran merupakan salah satu *essential function* dalam keseluruhan program sekolah

Ketiga, supervisi pengajar harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi dalam pelaksanaan supervisi pengajarannya, tetapi penekanan supervisi pengajaran yang demokratis adalah aktif dan kooperatif. Supervisi harus melibatkan guru yang dibina secara aktif. Tanggung jawab perbaikan program pengajaran bukan hanya pada supervisor melainkan juga pada guru.

Keempat, program supervisi pengajaran harus integral dengan program pendidikan. di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan sama yaitu tujuan pendidikan.

Kelima, supervisi pengajar harus komprehensif. Program supervisi pengajaran harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan pengajaran, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan pengajaran sebelumnya.

Keenam, supervisi pengajaran harus konstruktif. Supervisi pengajaran bukanlah sekedar untuk mencari kesalahan-kesalahan guru. Memang dalam proses pelaksanaan supervisi pengajaran itu terdapat kegiatan penilaian performansi guru, tetapi tujuannya bukan untuk mencari kesalahan-kesalahannya. Supervisi pengajaran akan mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problema-problema pengajaran yang dihadapi.

Ketujuh, Supervisi pengawasan harus obyektif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi keberhasilan program supervisi pengajaran harus obyektif. Obyektivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi pengajaran itu harus disusun berdasarkan kebutuhan pengembangan profesional guru. Begitupun dalam mengevaluasi keberhasilan program supervisi pengajaran.

1.2 Kedisiplinan Guru

2.2.1. Definisi Kedisiplinan

Kedisiplinan guru dari sudut pandang profesi guru, sikap dan nilai-nilai sekolahlah yang memungkinkan proses belajar mengajar dapat berkembang dengan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Disiplin mempunyai pengaruh yang besar terhadap pencapaian tujuan pengajaran. (Bakri, 2021:80)

Disiplin adalah patuh terhadap perintah dan aturan di mana individu dapat mengembangkan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri dewasa individu.

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan /sekolah. Disiplin adalah ketaatan /kepatuhan pada peraturan, dalam penerapan disiplin perlu dibuat peraturan dan tata tertib yang benar-benar realistis menuju suatu titik yaitu kualitas.(Msruroh, 2021: 3)

Kedisiplinan merupakan fungsi operatif manajemen sumber daya manusia yang terpenting karena semakin baik disiplin karyawan ,semakin tinggi prestasi kerja yang akan dapat dicapainya. Tanpa disiplin yang baik,sulit bagi organisasi mencapai hasil yang optimal.(Abdurrahmat, 2009:172)

Menurut Suwandi dan Sanjari menjelaskan secara rinci mengenai pengertian disiplin sebagai berikut (Rosdiana, 2018:101-102)

1. Latihan yang memperkuat

Disiplin diartikan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh dan sebagainya.

2. Koreksi dan sanksi

Disiplin dalam kaitannya dengan koresi dan sanksi terutama diperlukan dalam suatu lembaga yang telah mempunyai tata tertib yang baik. Bagi yang melanggar tata tertib dapat dilakukan dua macam tindakan, yaitu berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan sanksi. Keduanya harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma dan kaidah yang telah di sepakati bersama

3. Kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan

Orang- orang yang berdisiplin adalah orang-orang yang mampu mengendalikan dirinya. Demikian ketertiban pembinaan disiplin harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan teknologi dan perkembangan masyarakat.

4. Sistem aturan dan tata laku

Setiap kelompok manusia masyarakat bangsa selalu terikat pada berbagai peraturan yang mengatur hubungan sesama anggotanya.

Banyak para ahli yang memberikan pengertian disiplin, menurut Singodimedjo yang mengatakan disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-notma peraturan yang berlaku disekitarnya(Sutrisno, 2014:86)

2.2.2. Tipe Disiplin

Newstron dan Davis mengemukakan bahwa terdapat dua tipe disiplin, yakni sebagai berikut :

1. Disiplin Preventif, yaitu tindakan yang dilakukan untuk mendorong pegawai dalam menaati standar dan peraturan sehingga tidak terjadi pelanggaran. Disiplin preventif bertujuan untuk mendorong pegawai agar memiliki disiplin diri. Dengan cara semacam itu, para pegawai akan berusaha menegakkan disiplin diri sendiri pemaksaan dari pimpinan. Lebih lanjut ditegaskan agar disiplin kerja preventif dapat terjadi, pimpinan bertanggung jawab untuk ikatan organisasi yang kondusif dan berusaha agar pegawai mengetahui standar. Jika pegawai tidak mengetahui standar yang diharapkan untuk dipenuhi, mereka cenderung untuk berperilaku keliru atau salah. Disamping itu pegawai lebih mungkin mendukung suatu aturan atau standar jika mereka berpartisipasi menyusunnya. Pendisiplinan yang bersifat preventif ini adalah suatu sistem yang terkait dengan organisasi. Oleh karena itu, pemimpin harus bekerja sama dengan semua bagian di dalam organisasi untuk mengembangkannya.
2. Disiplin Korektif, yaitu tindakan yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran terhadap suatu aturan. Tindakan ini dimaksudkan untuk memecahkan timbulnya pelanggaran lebih jauh sehingga tindakan di masa datang akan sesuai dengan standar. Tindakan korektif biasanya berupa jenis hukuman tertentu dan disebut tindakan disipliner (*disciplinary action*). (Hamza B. Uno, 2012:37)

2.2.3. Tujuan Disiplin

Tujuan kedisiplinan kerja adalah untuk mencapai suatu sikap tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang berlaku dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang perlu, seandainya tidak ada perintah dari instruktur atau pimpinan. Tujuan disiplin juga untuk mengurus atau mengarahkan tingkah laku pada realisasi yang harmonis dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Menurut Henry Simamora dalam Lijan Poltak tujuan utama tindakan pendisiplinan adalah memastikan bahwa perilaku-perilaku pegawai konsisten dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh organisasi. Berbagai aturan yang disusun oleh organisasi adalah tuntutan untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Pada saat suatu aturan dilanggar, efektivitas organisasi berkurang sampai pada tingkat tertentu, tergantung pada kerasnya pelanggaran. Sebagai contoh, jika seorang pegawai terlambat sekali bekerja dampaknya terhadap organisasi mungkin minimal. Tetapi jika secara konsisten terlambat kerja adalah masalah yang lain karena terjadi produktifitas kerja dan moral pegawai lainnya.

Dalam hal ini pimpinan harus menyadari bahwa tindakan pendisiplinan dapat merupakan kekuatan positif bagi organisasi apabila diterapkan secara konsisten dan berkeadilan. (Umi Farida, 2016:43-44)

2.2.4. Tata Tertib dan Disiplin

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Karena sudah menyatuh dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagai mestinya. (Ernawati, 2016: 5)

Disiplin dapat diartikan ketaatan pada peraturan dan tata tertib. Disiplin biasanya berkaitan dengan waktu atau tempat. Sebelum disiplin diterapkan perlu dibuat peraturan dan tata tertib yang jelas. Disiplin merupakan sikap dan perilaku taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya atau peraturan yang berlaku. (Ayuningsih, 2020:190)

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai kaitan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. (Fawaid, 2017:11)

2.2.5. Pembinaan Disiplinan Kerja Guru

Pembinaan disiplin adalah dimaksudkan untuk memperbaiki kegiatan di waktu yang akan datang bukan untuk menghukum kegiatan yang telah dilaksanakan.

Adapun cara menerapkan pembinaan disiplin kerja bagi guru dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja adalah sebagaimana disampaikan oleh Reisman dan Payne dalam Ahmad Susanto: (Ausanto, 2018:104)

1. Konsep diri; strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri setiap individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, pemimpin disarankan bersikap empati, menerima, hangat, dan terbuka sehingga para pegawai dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalahnya.

2. Keterampilan berkomunikasi; pemimpin harus menerima semua perasaan pegawai dengan teknik komunikasi yang dapat menimbulkan kepatuhan dari dalam dirinya.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami; perilaku-perilaku yang salah terhadap dirinya. Hal ini didorong munculnya perilaku-perilaku yang salah yang disebut misbehavior. Untuk itu pemimpin disarankan: menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga membantu pegawai dalam mengatasi perilakunya, serta memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klasifikasi nilai; strategi ini dilakukan untuk membantu pegawai dalam menjawab pertanyaan sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Latihan keefektifan pemimpin; metode ini bertujuan untuk menghilangkan metode kekuasaan, misalnya hukuman dan ancaman melalui model komunikasi tertentu.
6. Terapi realitas; pemimpin perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan khususnya oleh kepala sekolah dalam memelihara kedisiplinan. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah sebaiknya mempunyai sikap kepemimpinan yang baik. Kepala sekolah harus bisa menjadi teladan dan motivator bagi bawahannya sehingga bisa tercapai situasi belajar mengajar yang efektif.

3.1 METODE PENELITIAN

3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP AL-HIDAYAH Bandar Selamat Medan yang beralamat di Jl. Letda Sujono, Gg. Perguruan No.4 Bandar Selamat- Medan, Sumatera Utara, 20251 Telp. (061)7352164. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan, observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti melihat masih ada guru yang sering terlambat dan kurangnya disiplin dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah, peneliti lebih memfokuskan pada masalah yang akan diteliti dikarenakan lokasi penelitian dekat dengan peneliti dan peneliti dekat dengan informasi sekolah sesuai dengan kemampuan baik waktu maupun keterbatasan data. Penelitian ini akan dilakukan mulai dari bulan Desember sampai awal Maret 2022.

3.1.2 Pendekatan Metode yang Digunakan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif dari segi hasil penelitian yang disajikan. Penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat

ditemukan hanya melalui penelahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif mengkaji persepektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan flaksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. (Haidir, 2021:19) Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskripsi memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kajian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. (Haidir, 2021:38).

3.1.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang Pengawasan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di SMP AL-HIDAYAH Bandar Selamat Medan. Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi:

1. Informasi atau nara sumber, yaitu kepala sekolah, guru dan staf pegawai dan siswa di SMP AL-HIDAYAH Bandar Selamat Medan.
2. Dokumen dan arsip yang dapat berkaitan dengan objek penelitian.
3. Serta tempat dan peristiwa berlangsungnya interaksi antara kepala sekolah dan guru.

Prosedur pengambilan dan penelitian menggunakan dua jenis data, yang dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Data Primer, data primer yang dimaksud meliputi data yang diperoleh dari hasil wawancara pihak sekolah SMP AL-HIDAYAH Bandar Selamat Medan dan serta dari hasil observasi.
2. Data Sekunder, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan.

3.4 .Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Metode observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan

pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalao perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. (Meleong, 2002:85)

3.4.2. Wawancara

Wawancara menurut Rusdin Pohan merupakan :”teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan proses tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung antara pewawancara dengan informal”. (Pohan, 2007:57) Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan tanya jawab atau dialog secara langsung dengan para informal. wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini wawancara terstruktur yang disusun secara terperinci.

Wawancara merupakan salah satu cara yang digunakan dalam pengumpulan data dalam pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara salah satu elemen penting dalam proses penelitian.

3.4.3. Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data-data mengenai informasi tentang sekolah yang menjadi tempat penelitian berupa profil sekolah, data guru, dan data-data pendukung lain demi keperluan penelitian.

Alasan digunakan studi dokumentasi ini ialah hasil penelitian dari observasi dari wawancara akan lebih akurat karena didukung oleh dokumen-dokumen, foto serta catatan lapangan yang sudah didapatkan. Alat yang digunakan oleh peneliti dalam studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan handphone sebagai alat dalam pengumpulan data, baik itu dokumentasi, penyimpanan dokumen dan penyimpanan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan informan.

3.4.4 Teknik Analisis Data

Untuk mengolah data kualitatif yang berkenaan dengan efektifitas pengawasan kepala sekolah dalam peningkatan kedisiplinan guru di SMP AL-HIDAYAH Bandar Selamat Medan, maka penulis menganalisis data berdasarkan konsep dan teori-teori maupun petunjuk dan pelaksanaan. Pengelolaan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Nasution S, yaitu: “*Reduksi data, display dan verifikasi data*”. (Nasution, 2004:103)

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi

data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dipilih dan dipilih sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian.

Display data yaitu pengajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami..

Verifikasi data adalah langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data.(Haidir, 2021:128-131)

3.5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Trianggulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu. Oleh karenanya terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui trianggulasi sumber, trianggulasi metode, dan trianggulasi waktu. Trianggulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah maka pengujian data dapat dilakukan terhadap guru dan staf tata usaha sekolah. Data tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda serta mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut.(Haidir, 2021:132-134)

4.1 HASIL DAN PEMPAHASAN

Pengawasan adalah suatu proses untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar segera dilakukan upaya perbaikan sehingga dapat memastikan bahwa aktifitas yang dilaksanakan secara riil merupakan aktifitas yang sesuai dengan apa yang direncanakan. Kegiatan pengawasan pada dasarnya membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi. Apabila dalam proses terjadi penyimpangan atau hambatan segera dilakukan tindakan koreksi. Untuk

memperoleh hasil yang lebih efektif, pengawasan dilakukan bukan hanya pada akhir proses manajemen tetapi pada setiap tingkatan proses manajemen.

Kedisiplin sebagai ketaatan terhadap ketentuan atau peraturan yang berlaku, mentaati perintah, serta organisasi, istilah kedisiplinan selalu dihubungkan dengan sikap dan perilaku seseorang dalam menghadapi atau melaksanakan pekerjaan atau melakukan tugas dan kewajiban, sehingga dikenal istilah disiplin.

Disiplin sangat penting bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Dengan disiplin, guru dapat melaksanakan tugas profesinya. Masalah disiplin erat kaitannya dengan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Jika dikaitkan dengan tugas guru dalam pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap, dan potensi, yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. Oleh sebab itu, pengaruh guru akan lebih terasa, bila selain mengajar dan mendidik melalui kata-kata, guru juga memberi keteladanan dengan perbuatannya yang disiplin.

Pengawasan kepala sekolah merupakan hal yang penting dalam penciptaan situasi dan kondisi yang dapat meningkatkan kedisiplinan guru, kepala sekolah selalu memberikan motivasi terhadap guru di SMP Al-Hidayah Bandar Selamat Medan, kepala sekolah memberikan penghargaan kepada guru-guru yang disiplin dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan bersama, dan kepala sekolah juga memberikan hukuman kepada guru-guru yang tidak disiplin dan melanggar peraturan yang telah ditetapkan bersama.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang ikut berperan dalam pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM). Peran guru dalam pendidikan tidak hanya sebatas dalam pembelajaran, tetapi sebagai informator, organisator, motivator, fasilitator, mediator, inisiator, dan evaluator. Untuk mencapai tujuan pendidikan sangat dibutuhkan guru yang mempunyai potensi, rasa pengabdian, yang tinggi dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas profesinya.

Tujuan disiplin dalam proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dengan tujuan yang ingin di capai oleh suatu sekolah. Karena tujuan sekolah itu tidak akan tercapai jika kondisi sekolah tidak memiliki disiplin yang baik. Dengan demikian faktor disiplin ini merupakan faktor yang dominan dalam pencapaian hasil yang baik dan kelangsungan pendidikan di sekolah. Di samping itu juga agar pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Dengan baiknya kegiatan proses belajar

mengajar maka tujuan yang ingin dicapai dalam proses tersebut juga akan baik. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Setiap kegiatan tidak terlepas dari hambatan, berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tidak banyak hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan guru. Hambatannya hanya seperti karena tempat tinggal guru dengan sekolah lumayan jauh dan karena sebagian guru datang di waktu masuk lesnya saja. Solusinya kepala sekolah selalu memberikan motivasi terhadap guru-guru yang sering terlambat datang ke sekolah, dan memberikan penghargaan kepada guru yang disiplin.

Sebagai kepala sekolah harus memaksimalkan untuk menjadi yang terbaik dalam segala hal apapun, baik musyawarah mengenai sebuah atauran maupun dalam mengambil keputusan dan lain-lain karena di dalam sekolah terdapat berbagai struktur organisasi yang menjabat dalam bidang masing-masing, dan sebagian kepala sekolah bertugas mengkomando, memberikan solusi dan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik.

Kepala sekolah di SMP Al-Hidayah Bandar Selamat Medan menurut peneliti telah berusaha dalam mendisiplinkan guru. Namun, meskipun telah meminilimasir para guru untuk tidak melakukan pelanggaran. Kepala sekolah juga harus tegas dalam mengawasi hal-hal yang mungkin saja terlihat biasa namun berdampak besar bagi kedepannya. Seperti harus tegas terhadap guru yang kurang kompeten, kurang kompoten dalam artian tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya. Seperti datang terlambat pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas serta mengajarkan materi yang jauh berbeda dengan materi pelajarannya. Kemudian, meskipun kepala sekolah sering mengingatkan dan menghibau untuk selalu menyiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap dan matang. Kepala sekolah juga hendaknya memeriksa dan mengecek lagi apa hal tersebut benar telah di lakukan oleh para gurunya atau hal tersebut tidak dilakukannya seperti yang telah di sepakati bersama.

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Al-Hidayah Bandar Selamat Medan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan pengawasan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dilaksanakan dengan langkah-langkah pengawasan. pertama, melakukan perencanaan atau perumusan standar, dimana sebelum melakukan pengawasan kepala sekolah merencanakan hal-hal apa yang diperlukan. Kedua, mengadakan pengukuran untuk pelaksanaan, dalam melaksanakan pengawasan kepala sekolah mengikut sertakan guru dan staf, hal ini akan menambah rasa tanggung jawab guru terhadap terhadap tugas yang diberikan kepada mereka. Ketiga, membandingkan hasil pengukuran dengan standar atau evaluasi, kepala sekolah bekerjasama dengan tim pengawas untuk menila kinerja guru yang didalamnya juga menerapkan kedisiplinan guru. Selanjutnya hasil penilaian yang di dapatkan menjadi evaluasi dalam memperbaiki kinerja guru kedepannya serta mengetahui sejauh mana keberhasilan dari kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kedisipinan guru. Keempat, mengadakan perbaikan. Guru-guru SMP Al-Hidayah Bandar Selamat Medan sudah memiliki kedisiplinan yang cukup baik, oleh karena itu kepala sekolah motivasi dan penghargaan kepada guru yang disiplin. Kepala sekolah juga langsung menindak guru yang kurang disiplin, agar guru tersebut tidak lagi mengulangi kesalahannya sehingga dapat disiplin dalam bekerja.
2. Tindakan preventif, yaitu tindakan yang dilakukan untuk mendorong pegawai dalam menaati standar dan peraturan sehingga tidak terjadi pelanggaran. Disiplin preventif bertujuan untuk mendorong pegawai agar memiliki disiplin diri. Dengan cara semacam itu, para pegawai akan berusaha menegakkan disiplin diri sendiri pemaksaan dari pimpinan. Lebih lanjut ditegaskan agar disiplin kerja preventif dapat terjadi, pimpinan bertanggung jawab untuk ikatan organisasi yang kondusif dan berusaha agar pegawai mengetahui standar. Tindakan Korektif, yaitu tidak yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran terhadap suatu aturan. Tindakan ini dimaksudkan untuk memecahkan timbulnya pelanggaran lebih jauh sehingga tindakan di masa datang akan sesuai dengan standar.
3. Hambatan kepala sekolah dalam pelaksanaan kedisiplinan guru di SMP Al-Hidayah Bndar Selamat Medan yaitu adanya kekhawatiran kepala sekolah terhadap guru yang tidak bisa menerima perencanaan peningkatan kedisiplinan dan perbaikan yang akan dilakukan oleh kepala sekolah. Solusi dari hambatan ini yaitu ketegasan kepala sekolah dalam penerapan meningkatkan kedisiplinan guru.

5.2. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan dalam yang berkenaan dengan pengawasan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru antara lain:

1. Proses pelaksanaan pengawasan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru sudah efektif, diharapkan kepada kepala sekolah agar mempertahankan ketegasan dalam melaksanakan pengawasan guna lebih meningkatkan kedisiplinan guru dan staf.
2. Tindakan yang diberikan kepala sekolah terhadap guru-guru yaitu dengan melakukan pengawasan setiap hari, dan selalu memberikan motivasi kepada semua pihak baik guru dan staf SMP-AI-Hidayah Bandar Selamat Medan.

Hambatan yang sering terjadi di sekolah, kepala sekolah dapat mengatasi hambatan tersebut dengan cara memotivasi guru dan selalu memberikan arahan kepada semua guru-guru di sekolah dan memberikan hadiah kepada guru-guru yang selalu aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, S. B. (2020). *Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah*. *Jurnal Menata*, 3 No. 2.
- Abdurrahmat, F. (2009). *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ananda, R. (2018). *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Medan: LPPPI.
- Asep Suryana, S. (2012). *Pengelolaan Pendidikan*. Banteng Barat.
- Ausanto, A. (2018). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru, Konsep, Strategi, dan Impikasinya*.
- Ayuningsih, F. A. (2020). *Persepsi Guru Terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak dalam Menjalankan disiplin*. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7 No. 2, 190.
- Bakri. (2021). *Efektivitas Pengawasan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kedisiplinan Guru*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2 No. 2.
- Basri, H. 2014: *Kepemimpia Kepala Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

- Dharma, S. (2009). *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Pendidik* . Jakarta: Depdiknas.
- Engkoswara, A. K. (2015). *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Ernawati, I. (2016). *Pengaruh Layanan Informasi Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1 No. 1, 5.
- Fawaid, M. M. (2017). *Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa*. *Jurnal Civic Hukum*, 2 No. 1.
- Haidir. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan* . Medan: Perdana Publishing.
- Hamza B. Uno, N. L. (2012). *Tugas Guru dalam Pembelajaran*.
- Kompori. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Medan: Ar-Ruzz Media.
- Kompri. (2017). *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah* . Jakarta: Kencana.
- Meleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roda Karya.
- Msruroh, S. (2021). *Upaya peningkatan Kedisiplinan Masuk Kegiatan Mengajar Melalui Layanan Kinseling Individu*. *Jurnal Kedisiplinan, Konseling individu* .
- Mulyasa. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Nasution. (2004). *Metode Reseach*. Jakarta: Insani Press.
- Ngiode, S. (2016). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4 No. 2.
- Pohan, R. (2007). *Metode Penelitian*. Banda Ace : Ar-Rijal Institute.
- Priansa, dan Somad: 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpina Kepala Sekolah*. Bandung. Alfabeta.

Rosdiana. (2018). *Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dalam Melaksanakan Tugas Melalui Penerapan Reward*. *Jurnal Meningkatkan Kedisiplinan Guru*, 15 No. 1, 101-102.

Siahaan, Amiruddin. (2018). *Kepemimpinan Pendidikan*. Medan: CV Widya Puspita.

Siahaan, Amiruddin. (2006). *Manajemen Pengawasan Pendidikan*. Ciputat: Quantum Teaching.

Umi Farida, S. H. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Ponorogo: Umpo Press.

Wahjosumidjo. (2001). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Wihajosumidjo. (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.